



Analisis Faktor Penyebab Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia

Devi Sri Wahyuni, Siti Komariah, Rika Sartika

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence: E-mail: deviswahyuni@student.upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari permasalahan mengenai kekerasan dalam pacaran yang marak terjadi di kalangan mahasiswa. Tindakan kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada mahasiswa merupakan permasalahan yang krusial dan perlu segera ditangani agar mahasiswa dapat terbebas dari berbagai tindakan kekerasan dalam pacaran dan dapat memperoleh tempat serta lingkungan yang aman dari kekerasan termasuk kekerasan dalam pacaran. Maka, menjadi penting untuk melakukan penelitian khususnya mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa ini agar selanjutnya dapat dijelaskan secara menyeluruh, dipahami secara utuh dan tindakan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa ini dapat ditangani serta diminimalisir karena faktor penyebabnya telah diketahui. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi literatur. Berdasarkan temuan dari lapangan, diperoleh hasil bahwa kekerasan dalam pacaran yang terjadi diantaranya disebabkan oleh faktor eksternal yang terdiri dari pengaruh lingkungan sosial, pengaruh tempat terjadinya kekerasan, dan budaya patriarki serta faktor internal yang terdiri dari kepribadian, pasangan merasa ketergantungan, dan dorongan seksual.

ARTIKEL INFO

Keywords:
Mahasiswa,
kekerasan,
pacaran.

1. PENDAHULUAN

Pacaran merupakan sebuah relasi antara laki-laki dan perempuan yang saling memiliki keterikatan secara emosional, karena adanya perasaan istimewa (Katz & Arias, 1999, hlm. 78). Aktualisasi rasa cinta dalam sebuah hubungan pacaran tercermin dari perilaku-perilaku seperti berpegangan tangan, merangkul, menjaga dan mengumumkan hubungannya serta berusaha untuk tidak saling menyakiti atau melukai. Rasa cinta tersebut menurut Sarwono & Meinamo (2015, hlm. 71) dapat juga diaktualisasikan dalam berbagai bentuk emosi baik yang menyenangkan ataupun menyakitkan.

Selanjutnya dalam teori cinta Sternberg dikemukakan bahwa dalam sebuah relasi cinta akan memiliki tiga komponen, yaitu hasrat (*passion*) atau dapat diartikan sebagai intensnya perasaan yang muncul dari daya tarik fisik dan daya tarik seksual, selanjutnya adalah keintiman (*intimacy*) yaitu perasaan yang akan mengikat agar selalu bersama ditandai dengan saling mengerti, terbuka, saling mendukung, saling menerima dan saling memaafkan, terakhir yaitu komitmen (*commitment*) yaitu keputusan untuk tetap bersama yang bisa ditandai dengan melakukan segala sesuatu agar hubungannya tetap langgeng, melindungi hubungan dari bahaya, serta memperbaiki jika hubungan dalam keadaan kritis (Sarwono & Meinamo, 2015, hlm. 71).

Berdasarkan pernyataan di atas maka, sebuah hubungan pacaran dengan ikatan rasa istimewa atau cinta dapat diaktualisasikan dengan sempurna jika terdapat tiga dimensi cinta yaitu hasrat (*passion*), keintiman (*intimacy*) dan komitmen (*commitment*) dengan begitu hubungan pacaran tersebut senantiasa akan dijaga sebaik mungkin dan menghindari berbagai macam hal yang akan membahayakan hubungan tersebut.

Pada kenyataannya, aktualisasi rasa cinta tersebut tidak selalu berdasarkan pada tiga

dimensi cinta yang menyebabkan hubungan pacaran sebagai hubungan yang berdasarkan cinta tersebut kurang seimbang. Selain itu, aktualisasi rasa cinta pun tidak selalu diliputi oleh romantisme karena dalam beberapa hubungan pacaran justru terjadi berbagai macam kekerasan, baik verbal ataupun non verbal yang mana hal tersebut merupakan perwujudan rasa suka, cinta ataupun sayang menjadi sebuah pelampiasan nafsu. Menurut Rohmah dan Legowo (2014, hlm. 9) kekerasan dalam pacaran merupakan segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur pemaksaan, pelecehan, tekanan, dan perusakan. Selanjutnya menurut Mayasari dan Rinaldi (2017, hlm. 76) menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran sedikitnya bisa dikategorikan kedalam dua bentuk yaitu kekerasan fisik berupa penyerangan dan pemukulan serta kekerasan psikis/emosional berupa pembentakan, ancaman, dan pengeangan.

Selanjutnya menurut White Jacquelyn (2009, hlm. 12) dalam penelitiannya di University of North Carolina at Greensboro menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran atau dating violence menjadi sebuah pengalaman yang wajar bagi para remaja akhir. Dalam penelitian tersebut diperoleh data bahwa kekerasan dalam pacaran dapat diidentifikasi melalui beberapa hal, selain itu kekerasan dalam pacaran juga dikategorikan sebagai hal yang wajar dialami oleh para remaja akhir yang berarti kekerasan dalam pacaran ini sudah lumrah terjadi. Selanjutnya Komnas Perempuan (2020) dalam Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2020 telah diperoleh data mengenai kekerasan terhadap perempuan. Dalam CATAHU 2020 tercatat bahwa selama 12 tahun kekerasan terhadap perempuan telah meningkat sebanyak 792%, kasus kekerasan perempuan sepanjang tahun 2019 yang tercatat dalam CATAHU 2020 berjumlah 431.471 kasus, naik sebesar 6% dari tahun sebelumnya yang berjumlah 406.178 kasus.

Berdasarkan CATAHU 2020, kekerasan pada ranah privat/personal merupakan kasus terbanyak, lembaga mitra mencatat dari total 14.719 kasus yang ditangani 11.105 kasus diantaranya adalah kekerasan yang terjadi di ranah privat/personal, selanjutnya berdasarkan laporan yang diterima oleh komnas perempuan dengan total 1.277 kasus, 944 diantaranya adalah kekerasan di ranah privat/personal. Kekerasan dalam pacaran berdasarkan data yang diperoleh dari lembaga mitra sebanyak 1.815 kasus dan laporan langsung kepada komnas perempuan tercatat sebanyak 193 kasus dari 944 kasus dan menjadi kasus kekerasan terbanyak kedua setelah KDRT. Berdasarkan data kekerasan di ranah privat/personal diperoleh fakta bahwa pelaku kekerasan seksual paling banyak adalah pacar atau terjadi pada tindakan kekerasan dalam pacaran sebanyak 1320 orang, pacar menjadi pelaku kekerasan seksual paling banyak tersebut konsisten selama 3 tahun.

Astutik dan Laksono (2015, hlm.22) menyatakan bahwa fenomena kekerasan dalam pacaran juga bisa ditemui di lingkungan universitas khususnya mahasiswa, yang mana menurut penelitian mengenai kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Malang pada tahun 2015 dengan responden 43 orang diperoleh data bahwa mahasiswa mengalami kekerasan dalam pacaran diantaranya adalah kekerasan fisik (dicubit, dipukul, ditendang, disundut rokok dan ditampar) sebanyak 97,67%, kekerasan seksual (dicium paksa, diraba dan diperkosa) sebanyak 74,14%, kekerasan psikis/emosional (dibentak, dimaki, handphone disadap, diawasi, diejek, diancam) sebanyak 74,41%, kekerasan sosial (dibatasi pergaulan, dilarang berteman dengan lawan jenis) sebanyak 65,11% dan kekerasan ekonomi (dipaksa membayar sesuatu, dimintai uang secara paksa tanpa alasan yang jelas) sebanyak 88,37%.

Secara lebih spesifik, kekerasan dalam pacaran pun dapat ditemukan di kalangan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia melalui studi pendahuluan pada tahun 2019 terdapat beberapa macam kekerasan dalam pacaran diantaranya yaitu kekerasan secara fisik, psikis, dan seksual. Berdasarkan pemaparan di atas, kekerasan dalam pacaran merupakan salah satu bentuk kekerasan yang mengkhawatirkan yang setiap tahunnya mengalami tren kenaikan jumlah kasus dan mahasiswa di lingkungan universitas pun tidak luput dari tindakan kekerasan tersebut. Relasi pacaran yang harusnya diisi dengan sikap saling menghargai, menjaga dan penuh dengan kasih sayang tetapi pada kenyataannya sering kali diliputi oleh tindakan kekerasan, hal tersebut menjadi penting untuk diketahui.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif agar informasi mengenai fenomena kekerasan dalam hubungan pacaran pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia ini dapat diperoleh secara mendalam dan menyeluruh. Melalui pendekatan kualitatif ini penelitian dapat dideskripsikan secara jelas dan dapat membantu penulis memahami fenomena tersebut secara aktual serta informasi dapat diperoleh langsung dari informan.

Partisipan dalam penelitian ini merupakan pihak atau sebagian orang yang menjadi informan serta terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data dan fakta. Selain itu, partisipan merupakan pihak atau sebagian orang yang kredibel, serta terlibat langsung dalam peristiwa atau permasalahan yang akan diteliti sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dan dapat dipertanggung jawabkan mengenai kekerasan dalam pacaran. Berdasarkan kriteria tersebut, maka partisipan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang yang terdiri dari mahasiswa korban kekerasan,

mahasiswa pelaku kekerasan dan civitas akademika UPI yang terdiri dari Dosen dan Tim Ahli Pusat Kajian dan Pengembangan Kependudukan, Peranan Wanita/Gender & Perlindungan Anak (PKPWPA UPI). Penelitian ini dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia, Jalan Dr. Setiabudhi No. 229.

Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, yang merupakan teknik pengumpulan data dengan menggali informasi dari partisipan yang terdiri dari berbagai pengalaman partisipan, beserta informasi dan fakta mengenai kekerasan dalam hubungan pacaran.

Selanjutnya pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, yang mana hal tersebut dapat menjadi penguatan dalam penelitian sebagai bukti dari apa yang diteliti. Melalui studi dokumentasi ini, peneliti akan mengumpulkan foto-foto dari lapangan yang berkaitan dengan kekerasan dalam pacaran dan dokumen yang berisi beberapa data kekerasan dalam pacaran yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Terakhir, pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang selanjutnya data akan dianalisis serta direduksi dan diuji keabsahannya dengan menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data agar data yang telah diperoleh bisa dipertanggungjawabkan validitasnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan di lapangan kekerasan dalam hubungan pacaran adalah berbagai tindakan kekerasan fisik, psikis, seksual, dan finansial yang terjadi diantara dua pasangan yang sedang menjalin hubungan pacaran atau tidak terikat hubungan yang sah yaitu pernikahan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Mayasari & Rinaldi (2017, hlm. 79) bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan tindakan atau perilaku yang tidak lazim

dilakukan dalam sebuah hubungan pacaran, tindakan yang dilakukan tersebut cenderung akan merugikan dan mendatangkan penderitaan kepada pasangannya yang belum terikat hubungan sah atau pernikahan.

Kekerasan dalam pacaran yang ditemukan selama penelitian sedikitnya terdapat empat jenis kekerasan yaitu kekerasan fisik, psikis, seksual dan finansial yang dapat dijelaskan sebagai tindakan-tindakan memukul, mencakar, menampar, mengancam, merendahkan, menghina, membatasi kehidupan sosial, melakukan kontak seksual secara paksa, dan meminta dibiayai secara paksa. Data dan fakta yang telah ditemukan tersebut sesuai dengan pernyataan dari Sari, P, I. (2018, hlm. 74-76) yang menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran terdiri dari:

- (1) **Kekerasan psikis** yaitu kekerasan yang dapat ditandai oleh perilaku atau tindakan perilaku posesif, pengekangan ruang gerak tanpa alasan, dibatasi untuk mengikuti kegiatan, dibatasi pergaulan dengan teman, dan dibatasi untuk berkumpul bersama keluarga dengan tujuan agar dapat memiliki dan menguasai pasangannya.
- (2) **Kekerasan fisik** merupakan segala tindakan atau perilaku yang dapat menyebabkan rasa sakit, cedera, atau penderitaan pada korbannya yang mana hal tersebut dapat berupa tindakan menampar, mencekik, mencengkram, mencakar, memukul, menjambak, dan mencubit.
- (3) **Kekerasan Seksual** merupakan kekerasan yang dapat ditandai dengan tindakan pemaksaan untuk melakukan kontak seksual seperti pemaksaan melakukan hubungan seksual, pemaksaan berciuman, membicarakan konten seksual yang tidak diinginkan dan pemaksaan untuk melakukan tindakan yang tidak diinginkan ketika melakukan kontak seksual.
- (4) **Kekerasan finansial** yaitu kekerasan yang dapat merugikan pasangannya secara finansial yang

biasanya dilakukan melalui tindakan pemaksaan untuk mengeluarkan biaya-biaya ketika berpacaran atau dipaksa mengeluarkan biaya yang tidak diinginkan oleh pasangannya.

Kekerasan fisik dalam pacaran yang ditemukan selama pencarian data di lapangan dapat berupa tindakan-tindakan kasar seperti melukai secara fisik, mencengkeram, memukul, menampar, mencubit dan memelintir tangan. Temuan tersebut sesuai dengan pernyataan Mayasari dan Rinaldi (2017, hlm. 86) mengenai kekerasan fisik dalam hubungan pacaran yang meliputi tindakan-tindakan penganiayaan, memukul, menendang, mendorong, dan menonjok. Selanjutnya, terdapat pula kekerasan psikis yang dapat terlihat dari tindakan-tindakan seperti merendahkan, memarahi pasangan di tempat umum, mempermalukan pasangan, membatasi pergaulan/posesif, memberikan ancaman melukai diri sendiri/bunuh diri, ancaman menyebarkan video mesra/video porno balas dendam (*revenge porn*), *gaslighting* yang ditandai dengan menyalahkan korban, melemahkan rasa percaya diri, dan bisa ditandai dengan narasi seperti "*aku marah dan mukul kamu karena kamu kurang ajar dan gak mau nurut sama aku*" dan yang terakhir adalah berkata kasar seperti "*anjing*" dan "*bangsat*". Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Dian Ungki (2008, hlm. 31) bahwa kekerasan dalam pacaran menurut Poerwandi diantaranya adalah kekerasan psikis/psikologis yaitu tindakan-tindakan yang mencakup teriakan, membentak, menyumpah, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan, menguntit, dan memata-matai yang akan mengakibatkan rasa tidak aman dan ketakutan.

Tindakan kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia terjadi karena beberapa faktor. Berikut merupakan faktor-

faktor penyebab terjadinya tindakan kekerasan dalam pacaran:

1. Faktor eksternal

a. Pengaruh lingkungan sosial

Kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran salah satunya disebabkan oleh lingkungan sosial dari pelaku, lingkungan sosial yang dimaksud diantaranya adalah lingkungan pergaulan atau lingkungan pertemanan dan lingkungan keluarga pelaku kekerasan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Dardis, Dixon, Edwards & Turchik (2015, hlm. 136-152) yang menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran dapat disebabkan karena ada pengaruh dari karakteristik teman sebaya dan keluarga, serta motivasi melakukan kekerasan itu sendiri. Maka dari itu, lingkungan pergaulan pelaku atau lingkungan pertemanan pelaku bisa menjadi salah satu faktor pendorong kekerasan dalam pacaran itu terjadi.

b. Pengaruh lingkungan tempat terjadinya kekerasan

Sesuai dengan temuan di lapangan kekerasan kecenderungan terjadi di tempat yang tertutup dengan suasana sepi, hal tersebut terjadi karena menghindari orang lain yang berkemungkinan melihat tindakan kekerasan tersebut dan karena ada ketakutan dari para pelaku kekerasan jika tindakannya diketahui oleh orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Rohmah & Legowo (2014, hlm. 8) yang menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran diantaranya dapat disebabkan oleh faktor eksternal yaitu kondisi yang memungkinkan kekerasan itu dapat terjadi. Maka dari itu, lingkungan tempat terjadinya kekerasan yang lebih banyak dilakukan di tempat tertutup dan sepi menjadi faktor pendorong kekerasan tersebut dapat terus terjadi karena situasi dan kondisinya memungkinkan untuk terjadinya kekerasan.

c. Budaya patriarki

Kekerasan dalam pacaran juga dapat terjadi karena adanya budaya patriarki dalam masyarakat yang selanjutnya menghasilkan stereotip gender yang meyakini bahwa laki-laki cenderung kuat, perempuan lebih lemah dan usaha menguasai perempuan adalah hal yang wajar. Budaya patriarki dan stereotip gender yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat sesuai dengan pernyataan Foucault (dalam Ritzer, 2014, hlm. 576) menyatakan bahwa "Dalam genealogi kekuasaan, Foucault membahas bagaimana orang mengatur diri sendiri dan orang lain melalui produksi pengetahuan, diantaranya ia melihat pengetahuan menghasilkan kekuasaan dan mengangkat orang menjadi subjek dan kemudian memerintah subjek dengan pengetahuan". Hal tersebut mempunyai arti bahwa budaya patriarki merupakan pengetahuan yang telah diproduksi yang selanjutnya diyakini oleh masyarakat dan mempunyai kekuatan untuk mengatur diri sendiri dan orang lain yang mana dalam hal ini perempuan merupakan subjek dari patriarki itu sendiri.

2. Faktor internal

a. Kepribadian

Berdasarkan temuan di lapangan, beberapa kasus kekerasan dalam pacaran didorong oleh faktor kepribadian dari diri pelaku itu sendiri, selanjutnya selain dari kepribadian pelaku, kekerasan dalam pacaran juga dapat disebabkan oleh masalah *self esteem* korban yang menyebabkan korban ini ada yang rentan terhadap kekerasan dan ada juga yang tidak. Hal tersebut sesuai dengan teori mengenai struktur kepribadian Sigmund Freud yang menyatakan bahwa kepribadian terdiri dari *Id* yaitu dorongan secara naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasarnya seperti makan dan menghindari rasa sakit, selanjutnya *Ego* yaitu hasrat untuk memenuhi kesenangan atau kepuasan dengan diawasi oleh penalaran yang rasional agar dapat memutuskan

apakah ada akibat atau penderitaan, terakhir yaitu *Superego* yang mengandung moralitas atau aspek sosiologis yang dapat ditandai dengan mengenal antara baik dan buruk karena bergantung pada norma yang ada dalam masyarakat (Minderof, 2013, hlm. 22-23).

b. Korban ketergantungan terhadap pasangannya

Kekerasan dalam pacaran terjadi diantaranya karena korban kekerasan sudah ketergantungan terhadap pasangannya meskipun pasangannya melakukan kekerasan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Sari, P, I (2018, hlm. 73) yang menyatakan bahwa dalam hubungan pacaran akan terdapat harapan perempuan berkaitan dengan lama hubungan tersebut berjalan, maka ada kecenderungan selalu menuruti keinginan pasangannya yang akan membentuk pola relasi kekuasaan dan ketergantungan yang akan berbanding lurus dengan kekerasan, semakin besar ketergantungan maka semakin besar pula peluang untuk dikontrol.

c. Dorongan seksual

Kekerasan dalam pacaran khususnya kekerasan seksual terjadi karena ada pengaruh dari dorongan seksual atau kebutuhan biologis pelaku kekerasan. Dorongan seksual atau kebutuhan biologis tersebut disalurkan oleh pelaku dengan cara yang salah seperti pemaksaan atau melakukan kontak seksual yang tidak diinginkan oleh pasangannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Dardis, Dixon, Edwards & Turchik (2015, hlm. 136-152) yang menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran dapat dijelaskan secara *contextual* yaitu kekerasan yang terjadi karena ada pengaruh dari karakteristik teman sebaya dan keluarga, serta motivasi melakukan kekerasan itu sendiri. Dalam hal ini, motivasi pelaku melakukan kekerasan seksual adalah untuk menyalurkan kebutuhannya tetapi dengan paksaan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang telah dilakukan beserta dengan analisis hasil penelitian yang telah penulis paparkan maka penelitian mengenai Fenomena Kekerasan dalam Pacaran pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia ini secara umum dapat disimpulkan sebagai tindakan kekerasan berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan finansial yang terjadi pada hubungan pacaran yang sedang dijalani oleh mahasiswa. Selanjutnya, fenomena kekerasan dalam

pacaran yang terjadi pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia diantaranya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor eksternal yang terdiri dari pengaruh lingkungan sosial, pengaruh tempat terjadinya kekerasan, dan pengaruh dari budaya patriarki. Selanjutnya kekerasan dalam hubungan pacaran juga dapat disebabkan oleh faktor internal yang terdiri dari kepribadian, korban merasa ketergantungan terhadap pasangannya, dan dorongan seksual khususnya pada tindakan kekerasan seksual.

REFERENCES

- Astutik, J. & Laksono, P. S. (2015). Kekerasan Gender dalam Berpacaran di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus di Malang). *Jurnal Perempuan dan Anak*, 1(1), 1-22.
- Dardis, M. C., Dixon, J. K., Edwards, M. K., & Turchik, A. J. (2015). An Examination of the Factors Related to Dating Violence Perpetration Among Young Men and Women and Associated Theoretical Explanations: A Review of the Literature. *Journal Trauma, Violence & Abuse*, 16(2), 136-152.
- Dian, Ungki. Y.D. (2008). *Atas Nama Cinta (Sebuah Studi Kasus tentang Mahasiswi Korban Kekerasan dalam Pacaran)*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Katz, J dan Arias I. (1999). Psychological Abuse and Depressive Symptoms in Dating Women: Do Different Types of Abuse Have Differential effects?. *Journal of Family Violence*, 14(1), 281-295.
- Komnas Perempuan. (2020). *Lembar Fakta dan Poin Kunci CATAHU 2020*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Mayasari, A. & Rinaldi, K. (2017). Dating Violence Pada Perempuan (Studi pada Empat Perempuan Korban Kekerasan dalam Hubungan Pacaran di Universitas X). *Jurnal Sisi Lain Realita*, 2(2), 76-89.
- Minderof, Albertine. (2013). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Ritzer, George. (2014). *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*. Jakarta: Kencana.
- Rohmah, S. & Legowo, M. (2014). Motif Kekerasan dalam Relasi Pacaran di Kalangan Remaja Muslim. *Jurnal Paradigma*, 2(1). 1-9.
- Sari, P, I. (2018). Kekerasan dalam Hubungan Pacaran di Kalangan Mahasiswa; Studi Refleksi Pengalaman Perempuan. *Jurnal Dimensi*, 7(1), 64-85
- Sarwono, Sarlito & Meinamo, Eko. (2015). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba.
- White, W., J. (2009). A Gendered Approach to Adolescent Dating Violence: Conceptual and Methodological Issues. *Journal Psychology of Women*, 33(1), 1-15.